

BAB VI

KESIMPULAN

Untuk mengambil kesimpulan sebagai kata-kata penutup dalam tulisan ini maka disini penulis perlu mengingat bahwa tjergam berdiri dan berbitjara sebagai salah satu tjabang dari seni rupa jang perlu pula diperdjoangkan dan ditingkatkan sebagaimana tjabang-tjabang seni jang lain. Kedudukan tjergam hampir sama dengan film bioskop jaitu suatu jang rekreatip dan bukanlah semata-mata media pendidikan. Baik tjergam maupun film sering diketjam karena penjuguhan penjuguhan jang merintang atau bertentangan dengan program-program pendidikan. Ini suatu hal jang perlu diperhatikan supaya tidak terdjadi pertentangan kepentingan diantara pengusaha, pendidik ataupun seniman, budajawan. Sebagai orang jang memiliki kemampuan intelek dan nilai-nilai moral, maka para kartonis harus menjadari hal ini. Dengan mentjip-takan karya-karya jang berseni maka setidaknya ekseseks negatip dapat ditjergah, suatu ekseseks jang datang karena nafsu mentjari untuk bidang komersil semata-mata.

Kita tahu bahwa dibidang perfilman, film-film jang mendapat hadiah adalah film-film jang betul-betul bernilai (meskipun mungkin tidak semua) dan sepantasnya mendapat penghargaan. Misalnja tentang acting, penjutradaraan, tjeritera dan lain sebagainja jang ditindjau dari sudut seni. Bukan karena keberanian aktor/aktrisnya melakukan adegan jang

erotis, dan bukan karena keseraman atau kehebatannya.

Kami kira bukan hanya penulis yang berpendapat bahwa di Indonesia ini belum ada penulisan-penulisan, pemitjaraan-pemitjaraan atau diskusi tentang problema-problema dalam dunia Tjergam seperti yang telah sering kita temui dalam dunia seni lukis atau seni patung.

Jang pernah ditemui adalah tulisan-tulisan ringan yang kurang berisi, atau bahkan tulisan-tulisan yang menganggap bahwa Tjergam termasuk batjaan yang murahan atau pitjisan, dan bukan tulisan-tulisan yang memberi arah atau prospek kedepan.

Sampai saat ini Tjergam masih dianggap tidak pantas menjadi penghuni perpustakaan-perpustakaan resmi dari pemerintah atau perpustakaan disekolah-sekolah. Keadaan sematjam ini adalah juga karena kesalahan dari sebagian para kartonis itu sendiri karena mereka membuat Tjergam-tjergam yang "mentah".

Mentah karena merupakan chajalan yang tak berdasar dan sifatnya meniru-niru. Antara lain seperti Tjergam Laba-Laba, Gundala, Garuda, Putih yang kesemuanya itu hanya mendjiplak dari Tjergam-tjergam luar negeri seperti Kapten Marvel, Superman, Flash Gordon, The Spider. Djelas keadaan seperti ini sesuatu yang harus dihindari dalam dunia seni.

Peniruan atau mengcopy ada baiknya/perlu untuk sekedar latihan-latihan, tetapi untuk selanjutnya yang dituntut ada-

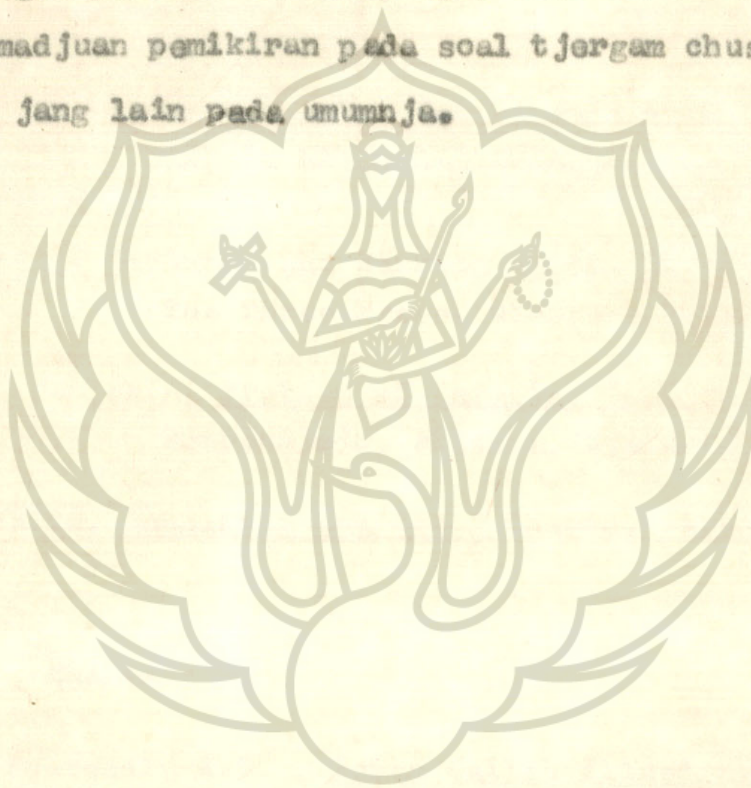
lah kreasi-kreasi sendiri. Kalaupun mengambil tjeritera maka ia harus bisa memilih tjeritera jang punja nilai seni sehingga perlulah kiranja untuk djuga mengerti atau mempelajari bidang seni sastra.

Mengingat hal-hal tersebut diatas maka betapa perlunya djika :

1. Mulai diadakan penelitian dan penilaian atas hasil kerja tjergam melalui katjamata seni dengan memintakan pertanggungan djawab dan sikapnja sebagai kartonis.
2. Mengikut sertakan tjergam-tjergam jang baik (sebagai hasil penilaian itu) untuk dideretkan sebagai koleksi dari perpustakaan-perpusatakaan resmi sedjadjar pula dengan jang lainnja, sehingga para pembatja menjadi tahu bahwa tjergam sebagai batjaan djuga adajang perlu dibatja karena punja nilai seni djuga.
3. Diadakan pengawasan dan idjin terbit bagi tjergam-tjergam dimanaperidjinan itu disertai bpenilaian jang saksama dengan mengikut sertakan budajawan jang tjukup tangguh tanpa mengetjilkan arti bidang kepengusahaan dalam bidang penerbitan.

Dengan demikian diharapkan nantinja tjergam akan menempati posisi baru bersama-sama dengan seni-seni jang lain

tanpa adanja penjamarataan atas semua tjergam sebagai barang pitjisan. Dan dengan adanja klasifikasi tjergam-tjergam jang baik dan jang tidak baik maka dengan sendirinja (diharapkan) akan timbul nafas berlomba mentjari prestasi dan mutu. Kemudian sebagai achir kata pada pembahasan masalah tjergam penulis berharap agar tulisan ini ada gunanja buat kemadjuan pemikiran pada soal tjergam chususnja dan seni-seni jang lain pada umumnja.



DAFTAR BIBLIOGRAFI

1. Baldinger, Wallace, The Visual Art, Holt, Rinehart and Winstons, Inc. 1967.
2. Encyclopedia of World Art, vol. VI, M.C. GRAW-HILL Publishing Company Limited, London, 1962.
3. Gerungan Dr. WA. ,Psychologi Sosial, P.T. Eresco, Bandung, 1967.
4. O.P.I., Batjaan Anak-anak, P.N. Balai Pustaka, Djakarta 1966.
5. Ross, Robert, Illustration Today, International Tex Book Company Scranton, Pennsylvania 1963.
6. Rosenberg, Bernard, and Manning White, David, Mass Culture, The Three Press, Glencoe, Illinois, 1957.
7. Spock, Benjamin, Problem of Parents, Terdjemahan Ghusaeri - Ronoandjojo, Bhatara, Djakarta, 1969.
8. Symposium, Education and Art , Unesco, Paris, 1953.

Diktat :

1. Edhhy Poerwadi, R.C. , Bahan Kuliah Ilustrasi, Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia, Jogjakarta, 1968.
2. Fadjar Sidik, Bahan kuliah kritik seni, Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia, Jogjakarta, 1969.